



HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM: TARBIAH, TA'LIM, TA'DIB, TADRIS DAN TAZKIYYAH

Elya Susanti, Nasrun Harahap

Program Magister Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis

Abstrak

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Studi ini bertujuan untuk menguraikan hakikat dan tujuan pendidikan Islam melalui pendekatan lima konsep kunci: tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tadris, dan tazkiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis literatur-literatur klasik dan kontemporer dari tokoh-tokoh pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarbiyah mengarah pada pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, ta'lim berfokus pada pengajaran ilmu, ta'dib menanamkan nilai adab dan etika, tadris mengacu pada strategi pembelajaran, dan tazkiyyah bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Kelima konsep ini saling melengkapi dan jika diterapkan secara sinergis, dapat menghasilkan insan kamil yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam terdiri dari tiga tingkat: tujuan akhir (beribadah kepada Allah dan meraih kebahagiaan ukhrawi), tujuan umum (pembentukan akhlak, pengembangan potensi, dan persiapan hidup dunia-akhirat), serta tujuan khusus yang bersifat kontekstual dan dinamis. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia yang holistik dan transformatif, yang menuntun peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritualnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Tazkiyyah, Insan Kamil, Akhlak, Tauhid.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang secara keseluruhan bertujuan membentuk pribadi muslim yang ideal. Tujuan akhir dari pendidikan ini tercermin dalam upaya meraih ridha Allah SWT. Melalui proses pendidikan, diharapkan lahir individu-individu yang bermoral, berkualitas, dan mampu memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, serta umat manusia secara luas (Al-Attas, 1993). Karena manusia menjadi pusat perhatian dalam pendidikan, maka lembaga-lembaga pendidikan semestinya menitikberatkan pada esensi kemanusiaan, serta merancang sistem yang mendukung pembentukan pribadi yang baik sebagai sasaran utama pendidikan (Azra, 2012). Dalam Islam, manusia dipahami bukan hanya sebagai makhluk fisik dan materi, tetapi juga memiliki aspek spiritual dan jiwa (Nasution, 2005). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak cukup hanya mencetak lulusan yang makmur secara materi, tetapi juga harus membentuk insan yang luhur, yang mampu memberikan manfaat bagi umat dan meraih kebahagiaan di dunia serta akhirat. Pendidikan juga perlu diarahkan untuk melatih akal dan jiwa peserta didik, mengembangkan kecerdasan intelektual dan moral, serta membiasakan tindakan-tindakan yang benar. Peserta didik perlu dibekali pengetahuan yang luas agar terhindar dari kesalahan, serta memiliki kebijaksanaan dan keadilan (Tamuri, 2007). Karena itu, ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan sebaiknya didasarkan pada wahyu ilahi yang menjadi petunjuk hidup manusia. Kurikulum pendidikan harus mencerminkan keterpaduan antara ilmu dan amal, berpikir dan berdzikir, akal dan hati (Baidhawiy, 2003). Pandangan hidup Islami perlu dijadikan sebagai

kerangka berpikir peserta didik dalam memahami kehidupan.

Secara keseluruhan, makna pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep “ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib”, yang ketiganya harus dipahami secara integral. Istilah-istilah tersebut mengandung nilai-nilai mendalam yang menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan. Ketiganya juga menjelaskan cakupan pendidikan Islam yang meliputi jalur informal, formal, dan non-formal (Rosyada, 2004). Berdasarkan pemaparan ini, tulisan ini akan membahas tujuan pendidikan menurut konsep dasar Islam melalui istilah tarbiyah, ta’lim, ta’dib, tadris, dan tazkiyah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Tarbiyah*

Secara eksplisit, istilah *tarbiyah* memang tidak ditemukan secara langsung dalam lafadz Al-Qur’an maupun hadis Nabi. Namun demikian, sejumlah istilah yang memiliki akar kata serupa sering dijumpai, seperti *al-Rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Keseluruhan istilah ini berasal dari akar kata *r-b-a* (ر ب ا), yang dalam kajian etimologi bahasa Arab menunjukkan makna yang beragam namun saling terkait erat dengan proses pendidikan dan pengembangan. Dalam *Mu’jam al-Faz fi al-Qur’an al-Karim*, akar kata tersebut membentuk kata kerja *rabaa* yang memiliki tiga makna utama.

Pertama, *rabaa-yarbuu* yang berarti bertambah atau berkembang (*zaada* dan *namaa*), yang mengandung pengertian pertumbuhan secara fisik dan spiritual. Konsep ini tercermin dalam ayat-ayat seperti QS. ar-Rum (30):39 dan QS. al-Hajj (22):5, yang menjelaskan bagaimana Allah menumbuhkan kehidupan dari sesuatu yang sebelumnya mati, sebagai metafora proses pertumbuhan manusia dalam aspek keimanan dan moralitas.

Kedua, *rabaa-yurbii*, dengan pola *khafaa-yukhfii*, mengandung makna menumbuhkan, merawat, dan membina (*nasy'a* dan *ra'aa*). Ini memperlihatkan bahwa tarbiyah mencakup proses pembimbingan yang terus-menerus dan penuh kasih sayang, sebagaimana tercermin dalam QS. al-Baqarah (2):276 yang mengilustrasikan bagaimana Allah menumbuhkan amal-amal kebajikan.

Ketiga, *rabba-yarubbu*, yang berpola *madda-yamuddu*, bermakna memperbaiki, memelihara, dan mendidik. Ini dapat ditemukan pada QS. al-Isra (17):24 dan QS. asy-Syu'ara (26):18, di mana proses pendidikan bukan hanya ditujukan untuk mengajarkan ilmu, melainkan juga memperbaiki akhlak dan membentuk kepribadian yang baik secara menyeluruh.

Dengan demikian, secara etimologis, tarbiyah memiliki cakupan makna yang sangat luas. Istilah ini tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar atau menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, penanaman nilai-nilai moral, pembinaan spiritual, dan pembentukan kepribadian yang utuh. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk "menanamkan adab" dalam diri manusia agar ia mengenal tempatnya yang benar di hadapan Allah, sesama makhluk, dan alam semesta (Al-Attas, 1993). Senada dengan itu, Ibn Qayyim menyatakan bahwa pendidikan adalah proses panjang dalam membina akal, ruh, dan jasad agar harmonis menuju kesempurnaan manusia sebagai khalifah di bumi (Al-Jawziyyah, 1994).

Menurut Fakhr al-Razi, istilah *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabbayani*, yang bermakna *at-tanmiyah*, yakni proses pertumbuhan dan perkembangan (Fakhr al-Razi, dalam *Tafsir al-Kabir*). Istilah ini merujuk pada proses peningkatan kualitas, baik dari segi fisik, intelektual, maupun spiritual

seseorang. Senada dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan makna yang lebih luas terhadap kata *tarbiyah*, yakni mencakup tindakan memelihara, mengarahkan, memberi makan, menumbuhkan, membantu mencapai kedewasaan, menjaga, menjinakkan, hingga mengantarkan pada keberhasilan (Al-Attas, 1993). Makna ini tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif, melainkan juga mencakup pembinaan moral dan spiritual individu.

Pandangan ini juga didukung oleh beberapa tokoh lainnya, seperti Hans Wehr, Fahrur Rozi, dan al-Jauhari (Salahuddin, 2009), yang semuanya sepakat dengan definisi yang dikemukakan al-Attas, bahwa tarbiyah memiliki dimensi yang menyeluruh terhadap proses pendidikan dan pengembangan manusia. Dalam konteks Al-Qur'an, makna tarbiyah sebagai "menumbuhkan" atau "menyuburkan" tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2):276, "...Dan Allah menyuburkan sedekah..." (*yurbi al-shadaqat*). Kata *yurbi* dalam ayat ini berasal dari akar kata *raba asy-syai'a*, *yarbuu*, yang bermakna menumbuhkan, memperbanyak, dan menjadikan sesuatu berkembang lebih luas dari kondisi semula. Dalam beberapa qira'at, kata ini juga dibaca *yurabbi*, yang menunjukkan bahwa akar semantiknya erat kaitannya dengan konsep *tarbiyah*.

Lebih lanjut, kata *Rabb* yang muncul dalam QS. al-Fatihah (1):2 - "*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*" - memiliki arti sebagai Zat Yang Menguasai, Memelihara, dan Mengatur seluruh ciptaan-Nya. Penggunaan kata *Rabb* dalam bentuk definitif (dengan *alif lam ta'rif*) menunjukkan bahwa hanya Allah Ta'ala yang layak disematkan sebagai *Rabb* secara mutlak. Bila digunakan untuk selain Allah, kata tersebut harus disandarkan (*idhafah*) pada sesuatu yang spesifik, seperti dalam

frasa *rabb al-bayt* (tuan rumah) atau *rabb al-maal* (pemilik harta). Maka, kata *Rabb* menjadi landasan penting dalam memahami konsep *tarbiyah*, karena mengandung unsur pemeliharaan dan pengelolaan secara berkelanjutan, aspek fundamental dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, al-Attas secara kritis menyoroti penggunaan istilah *tarbiyah* sebagai padanan kata *pendidikan* dalam Islam. Ia berpendapat bahwa penggunaan istilah ini sejatinya merupakan adopsi dari konsep pendidikan Barat. Menurutnya, "...penggunaan istilah *tarbiyah* untuk merujuk kepada pendidikan sebenarnya mencerminkan konsep pendidikan dalam perspektif Barat. Sebab makna-makna dasar yang terkandung dalam istilah tersebut sangat mirip dengan yang terdapat dalam istilah Latin yang menjadi akar dari kata 'education'. Kendati para pendukungnya mengklaim bahwa istilah ini bersumber dari Al-Qur'an, namun klaim tersebut lebih didasarkan pada dugaan yang tidak didukung oleh struktur semantik dari konsep-konsep Qur'ani itu sendiri..." (Al-Attas, 1993). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemilihan istilah *tarbiyah* tidak sepenuhnya merepresentasikan pandangan dunia Islam tentang pendidikan, terutama jika hanya dipahami dari sisi linguistik tanpa mempertimbangkan kerangka epistemologis yang utuh dari Al-Qur'an.

Karena cakupan makna *tarbiyah* yang begitu luas, maka pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan Allah, seperti alam semesta dan makhluk lainnya. Namun, perbedaan mendasar adalah bahwa hanya manusia yang memiliki potensi-potensi seperti akal, pancaindra, hati nurani, dan fitrah yang memungkinkan mereka untuk menerima proses pendidikan secara sadar dan bertanggung jawab (Nata A., 2010). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memerlukan pemahaman yang

komprehensif dan tidak semata-mata disederhanakan dalam istilah yang bersifat linguistik saja.

Konferensi Pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan pada tahun 1977 gagal mencapai kesepakatan tentang definisi pendidikan yang diterima bersama. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu pertama, keberagaman jenis kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan, dan kedua, luasnya aspek yang dikaji dalam pendidikan Islam itu sendiri. Karena sulitnya menyepakati definisi tersebut, para ahli kemudian memberikan pemaknaan istilah *at-Tarbiyah* dengan merujuk pada akar kata *ar-rabb*, yang memiliki makna dan konotasi mendalam dalam tradisi Islam.

Dalam buku karya Ahmad Tafsir, sejumlah ulama memberikan makna beragam terhadap istilah *ar-rabb*, yang meskipun berbeda-beda namun saling melengkapi. Al-Qurtubi menggambarkan *ar-rabb* sebagai sosok pemilik dan pengatur yang menyempurnakan dan menunaikan segala urusan. Sementara itu, Los al-Ma'luf memaknainya sebagai tuan atau pemilik yang memelihara, memperbaiki, menambah, dan menghimpun sesuatu. Fakhru Razi menautkan *ar-rabb* dengan akar kata yang sama dengan *at-Tarbiyah*, yaitu *at-Tanwiyah*, yang berarti pertumbuhan. Sedangkan menurut al-Jauhari—sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi—kata *tarbiyah*, *rabbān*, dan *rabbā* berarti tindakan memberi makan, merawat, dan mengasuh (Tafsir, 2015).

Dalam hal pemeliharaan Allah terhadap manusia, Ridha dalam karya Rasyidin menyatakan bahwa *tarbiyah* mencakup dua aspek utama: *tarbiyah khalqiyah*, yaitu proses pembentukan dan penyempurnaan jasmani serta pemberian potensi akal dan jiwa; dan *tarbiyah syar'iyah ta'limiyah*, yaitu penyampaian wahyu untuk menyempurnakan fitrah manusia melalui ilmu dan pemahaman akal.

Lebih lanjut, Qadhi Baidhawi dan Muhammad Jamaludin al-Qosimi mengartikan *tarbiyah* sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap untuk mencapai hasil optimal. Berbeda dari mereka, Ibnu Sina memandang *tarbiyah* sebagai proses pembiasaan, yakni pengulangan tindakan dalam waktu yang cukup lama hingga menjadi kebiasaan (Abdul Mujib Habib & Jamaluddin, M., 2007).

Oleh karena itu, dalam pandangan pendidikan Islam, *tarbiyah* bukan hanya kegiatan mengajar, tetapi merupakan proses menyeluruh yang melibatkan aspek fisik, intelektual, dan spiritual manusia, mencakup pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan secara utuh.

Pengertian Ta'lim

Istilah *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama - yu'allimu - ta'lim*. Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul dalam dua bentuk: sebagai kata benda (*ism*) dan kata kerja (*fi'il*). Bentuk *ism*-nya hanya ditemukan satu kali, yakni dalam QS. Ad-Dukhaan (44):14 dengan kata *mu'allamun*. Sementara itu, bentuk *fi'il*-nya muncul sebanyak 25 kali dalam bentuk lampau (*fi'il madli*) di 15 surah, dan 16 kali dalam bentuk kini/akan datang (*fi'il mudhari'*) di 8 surah (Indonesia, 2005).

Menurut Hans Wehr, *ta'lim* mencakup berbagai makna seperti penyampaian informasi, pemberian nasihat, instruksi, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pendidikan formal, hingga masa belajar keahlian atau magang (Wehr, 1976). Mahmud Yunus menyederhanakan maknanya sebagai aktivitas mengajar dan melatih (Yunus, 1988). Muhammad Rasyid Ridha memandang *ta'lim* sebagai proses penanaman ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa batasan tertentu (Ridha, 1998), sedangkan menurut Quraisy Shihab, *yu'allimu* dalam QS. Al-

Jumu'ah (62):2 mengandung makna pengajaran yang mencakup pengetahuan fisik dan metafisik (Shihab, 2002).

Dalam Al-Qur'an dan sunnah, *ta'lim* digunakan untuk berbagai konteks: Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam (QS. Al-Baqarah 2:31), mengajarkan Al-Qur'an (QS. Ar-Rahman 55:2), kitab-kitab sebelumnya (QS. Al-Maidah 5:110), ta'wil mimpi (QS. Yusuf 12:101), ilmu yang belum diketahui manusia (QS. Al-Baqarah 2:239), sihir (QS. Al-Kahfi 18:65), teknik membuat baju besi (QS. Al-Anbiya' 21:80), dan wahyu (QS. At-Tahrim 65:5).

Abdul Fattah Jalal mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses pemberian ilmu, pemahaman, serta tanggung jawab agar manusia dapat mensucikan dirinya, memahami hikmah, dan menguasai keterampilan bermanfaat (Jalal, 1995).

Dengan demikian, dalam perspektif Al-Qur'an, *ta'lim* merujuk pada proses pengajaran beragam ilmu baik yang berkaitan dengan wahyu, kitab-kitab suci, hikmah, alam semesta, maupun keterampilan praktis dan bahkan pengetahuan terlarang seperti sihir. Proses ini dilaksanakan oleh Allah, para malaikat, dan nabi-nabi-Nya.

Pengertian Ta'dib

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu-ta'dib* yang bermakna pendidikan, pembinaan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, teguran atau hukuman, serta proses pensucian melalui hukuman (Manzūr, 1996). Di samping itu, *ta'dib* dipahami pula sebagai perilaku beradab: sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika (Al-Attas, 1993).

Al-Attas menegaskan bahwa *ta'dib*—yang bersumber dari kata *adab*—merupakan pendidikan peradaban dan kebudayaan. Tujuannya ialah menanamkan kesadaran tentang

kedudukan tetap setiap sesuatu dalam tatanan ciptaan, sehingga manusia mengenal dan mengakui keagungan Tuhan. Melalui kerangka *ta'dib*, pendidikan diorientasikan pada internalisasi nilai-nilai akhlak agama sekaligus menjadi landasan islamisasi ilmu untuk mengimbangi pengaruh materialisme dan sekularisme Barat (Al-Attas, 1993).

Dalam sejarahnya, *ta'dib* juga mengacu pada pola pendidikan di istana (*quṣūr*) bagi para putra mahkota. Program ini mencakup pelajaran bahasa, retorika, menulis, sejarah kepahlawanan, serta keterampilan berenang, memanah, dan berkuda demi menyiapkan calon pemimpin (Rasyidin, 2000).

Al-Zarkany dikutip oleh Rasyidin membagi pembentukan *adab* ke dalam empat ranah:

1. ***Ta'dib al-akhlāq***: pendidikan spiritual dalam etika kebenaran
2. ***Ta'dib al-khidmah***: pendidikan spiritual dalam pengabdian kepada Tuhan
3. ***Ta'dib al-syarī'ah***: pendidikan spiritual berdasarkan syariat
4. ***Ta'dib al-ṣuḥbah***: pendidikan spiritual melalui persahabatan dan saling menghormati (Rasyidin, 2000).

Dengan demikian, *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menekankan aspek berlainan namun saling melengkapi dalam proses mendidik: *ta'līm* berfokus pada transfer ilmu, *tarbiyah* pada pengembangan potensi dan akhlak, sedangkan *ta'dib* pada penguasaan ilmu yang melahirkan amal serta perilaku mulia. Ketiganya bertujuan membentuk insan paripurna yang siap menghadapi kehidupan.

Pengertian Tadris

Tadris, yang berasal dari kata dasar *darasa* – *yudarrisu* – *tadris* yang berarti pengajaran, merupakan upaya untuk mempersiapkan siswa (*mutadarris*) agar mampu membaca, mempelajari, dan menelaah secara mandiri. Proses ini dilakukan oleh guru (*mudarris*) dengan cara membacakan, mengulang-ulang, bergantian, menjelaskan, serta mendiskusikan makna yang terkandung agar siswa dapat memahami, mengingat, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendapatkan ridha Allah (Nata A., 2013). Menurut Al-Juzairi, *tadarrus* adalah kegiatan membaca dengan tujuan agar tidak lupa, terus berlatih, dan menjaga hafalan (Al-Juzairi, 2003). Rusiadi menyatakan bahwa dalam *tadris* terdapat peran penting seorang *mudarris*. Kata *mudarris* sendiri berasal dari *darasa*–*yadrusu*–*darsan*–*durusan*–*dirasatan* yang maknanya mencakup menghapus, melatih, dan belajar (Rusiadi, 2018). Dengan demikian, seorang guru adalah orang yang berusaha memberikan kecerdasan kepada muridnya, menghilangkan ketidaktahuan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Seorang *mudarris* harus memiliki kepekaan intelektual dan pengetahuan yang terus diperbaharui, serta berkomitmen untuk mencerdaskan murid dan membina kemampuan mereka sesuai potensi yang dimiliki.

Tadris merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *mudarris* dengan membacakan dan mengulang materi kepada murid agar mudah dihafal dan diingat. *Tadris* juga dianggap sebagai proses pewarisan ilmu dari generasi terdahulu kepada murid saat ini (Zuhairini, Abu Ahmadi, Basyiruddin Usman, Zainuddin, 2003)(Zuhairini et al., 2003). Beberapa hal penting dalam *tadris* adalah:

- a. Kegiatan *tadris* tidak hanya sekadar membaca atau

menyebutkan materi, melainkan juga melibatkan proses pembelajaran, pengungkapan, penjelasan, dan diskusi tentang isi dan maknanya.

b. *Tadris* bertujuan untuk membentuk dan mengajarkan murid agar mampu membaca, belajar, dan menelaah secara mandiri.

c. Dalam proses *tadris*, murid diharapkan memahami dan menghayati apa yang diajarkan oleh guru, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Tadris* dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah SWT demi memperoleh ridha-Nya.

e. Proses belajar dalam *tadris* bisa dilakukan secara bergiliran, dimana sebagian murid membaca sementara yang lain mendengarkan dan saling mengoreksi kesalahan agar terhindar dari kekeliruan dan lupa.

f. *Tadris* menggambarkan aktivitas yang terjadi pada manusia secara umum dalam proses belajar dan mengajar (Langgulus H., 2000).

Istilah *tadris* merujuk pada proses mempelajari Al-Qur'an atau Al-Kitab, yang dalam tradisi lokal dikenal dengan istilah *ngeder's* atau *tadarusan* yakni kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara mengulang, menghafal, dan melestarikan nilai-nilai serta ajaran yang bersifat mutlak (Zarkasyi, 2005). Tempat berlangsungnya proses ini disebut *madrasah*, yang dalam bahasa Arab merupakan *isim makan* dari kata *tadris*, berarti tempat untuk belajar atau mengulang pelajaran.

Pengertian Tazkiyah

Secara etimologis, kata *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab: *zakka-yuzakki-tazkiyah*, yang mengandung dua makna pokok: pertama, *penyucian* atau *pemurnian*; dan kedua, *pertumbuhan* atau *pengembangan* (Hawwa, 1999). Kedua makna ini tidak saling

bertentangan, melainkan saling melengkapi: penyucian diri dari unsur-unsur negatif (seperti sifat tercela) merupakan syarat mutlak bagi berkembangnya unsur positif dalam jiwa manusia (Effendi, 1991). Dengan demikian, *tazkiyah* tidak sekadar berarti "membersihkan diri dari dosa" secara spiritual, tetapi juga "menumbuhkan potensi kebaikan" dalam dimensi moral, sosial, dan intelektual individu.

Dalam perspektif Al-Qur'an, *tazkiyah* merupakan proses integral dalam pembangunan manusia seutuhnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Syams [91]: 9–10, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*" Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan manusia—baik di dunia maupun di akhirat—ditentukan oleh kesungguhannya dalam menyucikan dan mengembangkan jiwanya (Shihab, 2002). Proses ini bukan sekadar tugas moral pribadi, melainkan bagian dari amanah keagamaan yang fundamental dalam Islam. Dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2, Allah menjelaskan bahwa salah satu misi utama diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk *yuzakkihim* menyucikan jiwa umat manusia.

Secara konseptual, *tazkiyah al-nafs* dipahami sebagai proses kontinyu dalam mendidik, membersihkan, dan memperbaiki jiwa (*nafs*) agar sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Imam al-Ghazālī membagi proses ini menjadi dua tahap: pertama, *al-takhallī*—pembersihan dari sifat tercela seperti dengki, ujub, dan ria; dan kedua, *al-taḥallī*—penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan syukur (Al-Ghazālī, tt). Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, keberhasilan *tazkiyah* tidak terlepas dari tiga hal: ilmu yang benar, kehendak yang kuat, dan amal yang konsisten (al-Jawziyyah, tt).

Dari sudut pandang teologis, *tazkiyah* juga dipandang sebagai bentuk pengabdian ruhani yang membawa manusia mendekat kepada Allah (taqarrub ilā Allāh). William C. Chittick menyebut bahwa dalam tradisi tasawuf Islam, *tazkiyah* tidak hanya berkaitan dengan etika, tetapi juga merupakan sarana untuk memahami realitas hakiki (ḥaqīqah) dan mengenali hakikat diri sebagai hamba Allah². Maka dari itu, *tazkiyah* mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual, dan menjadi fondasi bagi terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang sempurna akhlaknya, lurus ibadahnya, dan luhur kontribusinya bagi sesama.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan tidak bersifat tetap atau statis, melainkan mencakup keseluruhan kepribadian individu yang meliputi berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian, hakikat tujuan pendidikan adalah merealisasikan nilai-nilai ideal dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran yang menghasilkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hasan Langgulung menegaskan bahwa membicarakan tujuan pendidikan berarti juga membicarakan tujuan hidup manusia, karena pendidikan berperan sebagai sarana untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, baik secara individu maupun dalam konteks sosial (Langgulung H., 1995).

Menurut Al-Syaibany, tujuan pendidikan dapat dipahami secara sederhana sebagai perubahan yang diharapkan dan diperjuangkan melalui proses pendidikan, yang nantinya terlihat dalam sikap pribadi, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar (Al-Syaibani, 1997). Sementara itu, Hasan Langgulung mengelompokkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga tingkatan, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus (Langgulung H., 1995).

a. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, tujuan akhir merupakan puncak tertinggi yang ingin dicapai, yaitu terwujudnya nilai-nilai ideal Islam yang tercermin dalam kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, tujuan ini harus meliputi seluruh aspek kepribadian yang sempurna. Pendidikan Islam bersifat sepanjang hayat, sehingga tujuan akhirnya selaras dengan tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan khalifah di muka bumi. Hasan Langgulung menegaskan bahwa “segala upaya untuk menjadikan manusia sebagai ‘abid (hamba yang beribadah) merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan dalam Islam.”

Allah SWT berfirman:

"لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجَنِّ خَلَقْتُ وَمَا"

(“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”) (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Menjadi ‘abid atau hamba yang sepenuhnya tunduk kepada Allah adalah manifestasi kepribadian muslim sejati. Ketika seorang manusia menghambakan diri secara total kepada Allah, ia telah memasuki dimensi kehidupan yang membawa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Inilah tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Menurut Al-Ghazali, setiap pendidikan harus berakhir dengan pencapaian tujuan utama, yaitu: a. Menjadi insan sempurna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan b. Menjadi insan sempurna yang meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan dunia dan akhirat menurut Al-Ghazali adalah kebahagiaan sejati yang bersifat universal, abadi, dan hakiki, yang pada akhirnya bersatu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulang, tujuan umum pendidikan Islam mencakup perubahan yang diharapkan dan diusahakan melalui proses pendidikan, yang sifatnya lebih mendekati tujuan akhir, meskipun tidak se-spesifik tujuan khusus. Dalam merumuskan tujuan ini, Langgulang tidak menyampaikan pendapat pribadi, melainkan merujuk pada pandangan sejumlah tokoh pendidikan Islam penting, yang ia paparkan dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*.

Al-Abrasyi merangkum lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu: membentuk akhlak mulia; mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; memfasilitasi pencarian rezeki dan menjaga manfaat hidup; menumbuhkan semangat ilmiah dan rasa ingin tahu agar peserta didik terdorong untuk terus menggali ilmu; serta mempersiapkan kemampuan profesional, teknis, dan keterampilan kerja sambil menjaga aspek spiritual dan keagamaan.

An-Nahlawi menyebutkan empat tujuan utama, yakni pendidikan akal dan kemampuan berpikir; menumbuhkan potensi dan bakat bawaan anak; mengoptimalkan kekuatan dan potensi generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan; serta menciptakan keseimbangan antara semua potensi dan bakat manusia.

Sedangkan Al-Jamali mengambil tujuan pendidikan Islam dari Al-Qur'an dengan menekankan: pengenalan manusia terhadap peran dan tanggung jawab pribadi; pengenalan terhadap interaksi sosial dan tanggung jawab dalam masyarakat; pengenalan terhadap alam ciptaan Allah agar manusia memahami hikmah dan memanfaatkannya; serta pengenalan kepada Allah sebagai Pencipta dan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Keempat tujuan ini saling terkait, di mana tiga tujuan pertama menjadi jalan

menuju tujuan terakhir, yaitu mengenal dan bertakwa kepada Allah.

Berdasarkan pandangan para tokoh tersebut, Hasan Langgulang setuju bahwa tujuan umum pendidikan Islam meliputi: pembentukan akhlak mulia; persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat; pengembangan potensi manusia secara menyeluruh; persiapan profesional dan keterampilan kerja; pengenalan posisi manusia dalam hubungan sosial dan lingkungan; serta pengenalan kepada keberadaan Allah SWT.

c. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulang, tujuan khusus pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan konkret yang ingin dicapai pada tiap jenis, jenjang, dan satuan pendidikan, menyesuaikan usia serta kondisi pelaksanaannya. Berbeda dengan tujuan akhir yang bersifat mutlak dan tidak berubah, serta tujuan umum yang lebih luas, tujuan khusus bersifat situasional namun tetap berakar pada tujuan akhir dan umum. Artinya, perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kebiasaan yang dicanangkan pada level akhir dan umum tidak akan terwujud sepenuhnya tanpa realisasi tujuan khusus.

Al-Syaibany merinci tujuan khusus itu sebagai berikut.

- Memperkenalkan akidah Islam berikut landasan-landasannya serta cara ibadah yang benar.
- Menumbuhkan kesadaran religius dan prinsip akhlak mulia.
- Menanamkan rukun iman percaya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, serta hari akhir.

- Mendorong kecintaan kepada ilmu agama dan kepatuhan terhadap syariat.
- Menumbuhkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, dan mengamalkannya.
- Menanamkan kebanggaan atas sejarah dan peradaban Islam.
- Mengembangkan perilaku positif: rela berkorban, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, sabar, saling menolong, mencintai kebaikan, dan konsisten pada ajaran agama.
- Membina etika dan sopan santun di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- Memperteguh iman lewat zikir, takwa, dan rasa takut (khauf) kepada Allah.
- Membersihkan hati dari sifat tercela—dengki, iri, kebencian, zalim, egoisme, tipu daya, khianat, nifak, keraguan, perpecahan, dan pertengkaran.

Dari paparan para pemikir tersebut, tampak bahwa visi pendidikan Islam bertemu pada satu tujuan puncak: membentuk insan khalifah yang selalu mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Sasaran lain kesejahteraan dunia-akhirat, pengembangan potensi, persiapan profesional, serta pembinaan akhlak mulia adalah tahapan menuju tujuan tertinggi itu.

SIMPULAN

Pendidikan dalam Islam memiliki hakikat yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas pada aspek akademis semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas individu. Konsep pendidikan Islam yang terdiri dari tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tadris, dan

tazkiyyah merupakan pilar-pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun insan kamil manusia sempurna yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Tarbiyah sebagai proses pembinaan jiwa dan karakter berfokus pada pengembangan potensi moral dan spiritual peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan bekal keimanan dan akhlak yang kuat. Ta'lim, yang berorientasi pada pengajaran ilmu pengetahuan, bertujuan menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ta'dib menekankan pembentukan etika, disiplin, dan tata krama yang mencerminkan kepribadian Islami dalam interaksi sosial. Sedangkan tadris menitikberatkan pada metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai hasil maksimal. Tazkiyyah memiliki peran yang sangat penting dalam penyucian jiwa dari sifat tercela seperti syirik, dosa, dan keburukan, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Melalui pendidikan Islam, individu diarahkan untuk menjadi khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan ini juga bertujuan mewujudkan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara dunia dan akhirat, sehingga menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah sebuah proses holistik yang memadukan aspek kognitif

(pengetahuan), afektif (akhlak dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan), serta spiritualitas, guna mencapai tujuan hidup manusia sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Implementasi tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tadris, dan tazkiyyah secara sinergis menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang paripurna dan berdaya guna

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Habib & Jamaluddin, M. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. (1993). *he Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazālī. (tt). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (1994). *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Beirut: Dar Ibn al-Jawzi.
- al-Jawziyyah, I. Q. (tt). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Juzairi, 'a.-R.-J. (2003). *Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaibani, O. M.-T. (1997). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidhawiy, Z. (2003). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, M. A. (1991). *Konsep Tazkiyah dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hawwa, S. (1999). *arbiyah Ruhiyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Indonesia, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Jalal, A. F. (1995). *Falsafah Pendidikan Islam*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Langgulang, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Langgulang, H. (2000). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Manzūr, I. (1996). *Lisān al-'Arab* (Vols. 1-15). Beirut: Dār Ṣādir.
- Nasution, H. (2005). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2010). *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rasyidin. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ridha, M. R. (1998). *Tafsir al-Manar* (Vols. 1-12). Kairo: Dar al-Manar.
- Rosyada, D. (2004). *Pendidikan Islam dalam era globalisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusiadi. (2018). *Konsep Guru dan Pengajaran dalam Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Salahuddin. (2009). *Pendidikan Islam: Telaah Historis dan Konseptual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamuri, A. H. (2007). Islamic education in Malaysia: The teaching and learning of values. *Islamic education in Malaysia: The teaching and learning of values*(1 (2)), 1-12.
- Wehr, H. (1976). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Ithaca, NY: Spoken Language Services.

Yunus, M. (1988). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zarkasyi, H. F. (2005). *Tradisi Keilmuan Islam: Studi atas Pandangan Ilmu dalam Islam*. Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Press.